

KESIAPAN SEKOLAH MENGHADAPI OSN EKONOMI SMA DI KOTA PADANG

Menik Kurnia Siwi¹, Nayang Helmayunita², Vanica Serly³

¹Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Padang

²Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Padang

³Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Padang

¹Email: Menikkurnia@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to know the readiness of school in facing high school economic olympics in Padang. The method used in this activity is survey method to teacher of MGMP Economic Senior High School Padang, West Sumatera Province. The results of the study indicate that students are in need of coaching from teachers on Olympic materials and discussion of economic Olympic issues. Students are still in enough category (70.37%) mastering the economic Olympiad material. For that, teachers is expected to foster students to be more ready to follow the economic Olympics. Furthermore, schools need to hold special coaching of students with economic achievement by forming clubs or others so that students are more focused in understanding the OSN related material.

Keyword: *Readiness, School, OSN Economic High School*

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi indikator kemajuan suatu bangsa. Berbagai strategi telah dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. Salah satunya dengan mendorong siswa untuk berkompetisi. Olimpiade Sains Nasional (OSN) merupakan program yang dicanangkan pemerintah untuk mengembangkan bakat dan prestasi siswa di bidang sains dan ilmu pengetahuan. OSN menjadi ajang bagi siswa dari 34 propinsi dari tingkat SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA untuk berkompetisi menunjukkan bakat dan kemampuan mereka dalam bidang sains. Bidang yang dikompetisikan pun beragam, yaitu Matematika, Fisika, Kimia, Informatika/Komputer, Biologi, Astronomi, Ekonomi, Kebumihan, dan Geografi. Diharapkan dengan OSN ini, siswa lebih terpacu untuk belajar lebih giat dan menguatkan karakter siswa. Prestasi dalam kompetisi ini ditujukan untuk kemajuan bangsa dan mempererat wawasan kebangsaan antar siswa di Indonesia (Kemdikbud, 2017).

Penjaringan siswa berbakat di bidang sains dan ilmu pengetahuan bukan hal yang mudah. Pemerintah telah memprogramkan kompetisi ini mulai dari tingkat kabupaten atau kota, dilanjutkan dengan provinsi hingga nasional. Siswa terbaik pada Olimpiade tingkat nasional akan melanjutkan kompetisi pada tingkat internasional. Olimpiade sains ditujukan untuk sekolah tingkat dasar dan menengah, yaitu SD, SMP dan SMA dan sederajat. Menilik dari penjaringan ini, kabupaten atau kota menjadi sasaran pertama dalam mempersiapkan siswa berprestasinya. Berbagai pembinaan dilakukan agar siswa siap secara mental dan ilmu pengetahuan untuk berkompetisi.

Dinas pendidikan Sumatera Barat (Sumbar) telah berpartisipasi dalam Olimpiade Sains Nasional, khususnya tingkat SMA semenjak tahun 2006. Namun prestasi yang ditorehkan belum maksimal. Prestasi 2 tahun sebelumnya menunjukkan bahwa pada OSN SMA, Sumbar memperoleh 1 emas dan 4 perunggu (2016) dan pada tahun 2015 Sumbar memperoleh 2 perak dan 5 perunggu. Kemudian, dilihat dari angka, jumlah sekolah SMA Sumatera Barat berjumlah 296 SMA dengan jumlah siswa 136.468 (BPS, 2017). Sebuah angka yang besar dengan potensi sumber daya berprestasi yang seharusnya besar. Dinas pendidikan provinsi Sumbar mengamanahkan pembinaan siswa olimpiade kepada universitas-universitas di kota Padang. Dosen-dosen dengan bidang ilmu tertentu membina siswa-siswa yang dikirimkan oleh sekolah, kabupaten/kota, atau provinsi untuk bersaing di olimpiade tingkat kota dan provinsi. Dosen universitas tidak menjaring siswa berprestasi di

tingkat sekolah, ini merupakan tugas guru dan sekolah. Akan sangat disayangkan sekali, jika potensi siswa tidak ditemukan oleh guru dengan dalih guru tidak mampu membina sesuai materi olimpiade. Lebih lanjut, siswa berprestasi umumnya hanya berasal dari sekolah-sekolah unggul dan daerah dengan tingkat pendidikan unggul. Guru sebagai jendela pertama ilmu pengetahuan diharapkan mampu membina siswa berprestasinya, terlepas apakah guru mengajar di sekolah unggul atau daerah dengan tingkat pendidikan unggul.

Keterbatasan dalam membina siswa berprestasi olimpiade secara khusus menjadi salah satu kendala yang dihadapi guru Ekonomi SMA di kota Padang. Tidak ada guru khusus Pembina olimpiade, namun guru mata pelajaran ekonomi menjadi guru Pembina olimpiade ekonomi tingkat sekolah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada beberapa guru ekonomi SMA di kota Padang, guru ekonomi memiliki kendala dalam membina awal siswa berprestasi. Guru ekonomi lebih mengandalkan dosen di universitas untuk membekali siswa di olimpiade atau kompetisi sejenis. Guru ekonomi memiliki keterbatasan materi-materi olimpiade dan keterbatasan latihan soal-soal olimpiade. Ini dikarenakan cakupan materi olimpiade lebih luas, tidak hanya pada kurikulum sekolah. Lebih lanjut, soal-soal olimpiade adalah soal-soal yang tidak biasa dibahas pada tingkat sekolah. Hal ini menyulitkan guru ekonomi untuk membina siswa berprestasi di sekolahnya.

Prestasi yang terus meningkat di Olimpiade Sains Nasional merupakan harapan bagi pendidikan di Sumatera Barat. Untuk itu pembinaan mulai dari tingkat yang paling rendah, yaitu sekolah harus diupayakan dengan baik. Guru menjadi gerbang ilmu pertama yang membantu siswa dalam mengembangkan minat dan potensinya. Tugas pembinaan untuk siswa olimpiade diharapkan tidak hanya berasal dari dosen universitas, tetapi dimulai dari guru sekolah tersebut. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam menyelesaikan soal-soal olimpiade bidang ilmu ekonomi kepada guru-guru ekonomi di Sekolah Menengah Atas (SMA). Diharapkan dengan pelatihan ini, guru ekonomi SMA lebih percaya diri membina siswa-siswa terbaiknya untuk mengikuti rangkaian kegiatan olimpiade sains.

Olimpiade sains nasional (OSN) merupakan bentuk unjuk prestasi siswa di berbagai bidang ilmu. Prestasi siswa di kompetisi ini mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor. Para ahli mengungkapkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Faktor-faktor tersebut diantaranya: tujuan pembelajaran, bahan ajar yang digunakan, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber dan evaluasi proses belajar mengajar (Djamarah, 2002). Menurut Purwanto (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa seperti intelegensia, bakat, strategi belajar, motivasi, sikap, minat, harga diri dan kondisi fisik dan mental. Faktor eksternal berasal dari luar diri siswa yaitu kondisi keluarga, dukungan sosial, fasilitas belajar, lingkungan belajar, kesempatan, guru dan metode mengajar. Lebih lanjut, kegiatan ini juga melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan sekolah dalam menghadapi olimpiade ekonomi SMA di kota Padang.

Adapun tujuan kegiatan ini yaitu mengetahui kesiapan sekolah dalam menghadapi olimpiade ekonomi SMA di kota Padang.

METODE PENELITIAN

Pada kegiatan ini juga dikumpulkan pendapat guru-guru ekonomi SMA melalui kuesioner mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan sekolah dalam menghadapi olimpiade ekonomi SMA di kota Padang. Adapun metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Total Populasi dalam penelitian ini adalah 29 orang guru peserta MGMP Ekonomi SMA Kota Padang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Materi OSN Ekonomi SMA

Olimpiade Sains Nasional (OSN) adalah lomba yang bertujuan untuk menyeleksi siswa-siswa yang berpotensi di bidangnya agar dapat berkompetisi di tingkat Internasional. OSN mempunyai tahapan penyeleksian yaitu Olimpiade Sains Kabupaten (OSK), Olimpiade Sains Provinsi (OSP) dan Olimpiade Sains Nasional (OSN). Peraih medali emas hingga perunggu pada OSN berhak mengikuti kejuaraan Pelatnas, dimana dalam pelatnas tersebut para siswa nantinya akan diseleksi lagi untuk persiapan

berkompetisi dalam ajang Olimpiade Internasional. Khusus OSN Ekonomi SMA terdapat dua mata pelajaran yang diujikan dalam OSN yaitu ekonomi dan akuntansi. Adapun pembagian porsi soal adalah sebagai berikut:

- a. OSK : Seluruh Materi Kelas X-XI SMA, dengan Komposisi 70% Ekonomi dan 30% Akuntansi, 70% soal menggunakan Bahasa Indonesia dan 30% berbahasa Inggris, soal berbentuk pilihan ganda.
- b. OSP: Seluruh materi kelas X-XI SMA (tingkat kesulitan meningkat), dengan komposisi 75% ekonomi dan 25% materi akuntansi, untuk penggunaan bahasa 60% berbahasa Indonesia dan sisanya berbahasa Inggris, sedangkan bentuk soalnya pilihan ganda ditambah dengan 2 buah soal uraian.
- c. OSN : Seluruh Materi kelas X-XII SMA (tingkat Kesulitan meningkat) dengan komposisi 80% ekonomi dan 20% materi Akuntansi, Soal berbahasa Indonesia 50% dan Berbahasa Inggris 50%. Bentuk soal pilihan ganda ditambah 5 soal uraian (4 soal Ekonomi dan 1 soal Akuntansi) dan siswa harus mampu menyusun dan mempresentasikan karya tulis ilmiah bidang ekonomi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu juga ada game dan simulasi perdagangan.

Materi yang diujikan dalam OSN meliputi materi ekonomi SMA kela X-XII, berikut list pokok bahasan yang diujikan:

- 1) Mengidentifikasi kebutuhan manusia
- 2) Mendeskripsikan berbagai sumber ekonomi yang langka dan kebutuhan yang tidak terbatas
- 3) Mengidentifikasi masalah pokok ekonomi
- 4) Mengidentifikasi hilangnya kesempatan pada tenaga kerja
- 5) Mengidentifikasi sistem ekonomi
- 6) Mendeskripsikan pola perilaku konsumen dan produsen
- 7) Mendeskripsikan Cicular Flow diagram Arus Lingkaran kegiatan ekonomi
- 8) Permintaan dan penawaran barang serta harga keseimbangan
- 9) Elastisitas permintaan dan penawaran
- 10) Teori produksi
- 11) Biaya produksi, penerimaan, laba/rugi
- 12) Pasar Input (pasar faktor produksi)
- 13) Masalah yang dihadapi pemerintah dibidang ekonomi
- 14) Konsep PDB, PNB, PN (pendapatan Nasional)
- 15) Perhitungan pendapatan nasional
- 16) Indeks harga dan Inflasi
- 17) Fungsi konsumsi dan tabungan
- 18) Faktor yang mempengaruhi investasi
- 19) Permintaan dan penawaran uang
- 20) Peran bank umum dan bank sentral
- 21) Kebijakan pemerintah dibidang moneter
- 22) Masalah ketenagakerjaan
- 23) Pembangunan ekonomi
- 24) Pertumbuhan ekonomi
- 25) Pengertian, fungsi dan tujuan APBN dan APBD
- 26) Kebijakan fiskal
- 27) Pengeluaran pemerintah
- 28) Pasar Modal
- 29) Perdagangan internasional
- 30) Neraca pembayaran
- 31) Manajemen

- 32) Badan Usaha
- 33) Koperasi
- 34) Kewirausahaan
- 35) Akuntansi perusahaan jasa dan dagang

2. Kesiapan Sekolah Menghadapi OSN Ekonomi SMA

Peserta pelatihan yang dilibatkan untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah guru MGMP Ekonomi SMA tingkat kota Padang Sumatera Barat. Terdapat 29 Peserta yang berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi yang berasal dari berbagai SMA di kota Padang. Dalam kegiatan ini, diperoleh data mengenai kesiapan sekolah dalam menghadapi Olimpiade Sains Nasional Ekonomi dan respon peserta mengenai kegiatan pengabdian ini. Data diperoleh dengan menyebarkan angket kepada peserta pelatihan.

Tabel 1: Kesiapan Sekolah dalam Menghadapi OSN Ekonomi (dalam %)

No	Pernyataan	SB	B	C	K	SK
1.	Sarana dan Prasarana sekolah	11,11	70,37	14,81	3,70	0
2.	Penguasaan materi olimpiade ekonomi oleh Guru	0	85,19	11,11	3,70	0
2.	Penguasaan materi olimpiade ekonomi oleh Siswa	0	18,52	70,37	7,41	3,70
3.	Dukungan moril dari pimpinan sekolah	14,81	55,56	18,52	7,41	3,70
4.	Biaya untuk menghadapi olimpiade ekonomi	0	29,63	37,04	22,22	11,11
5.	Pemberian latihan khusus untuk olimpiade ekonomi oleh sekolah	3,70	18,52	44,44	14,81	18,52

Ket: SB = sangat baik
 B = baik
 C = cukup
 K = kurang
 SK = sangat kurang

Dari hasil angket di atas, dapat dilihat bahwa sarana dan prasarana sekolah sudah baik (70,37%) untuk membantu siswa menghadapi OSN Ekonomi. Penguasaan materi olimpiade ekonomi oleh guru juga sudah baik (85,19%) dalam membina siswa yang berprestasi. Lebih lanjut, penguasaan materi olimpiade dalam kategori cukup (70,37%). Dukungan moril dari pimpinan sekolah sudah baik (55,56%) dalam mendukung kegiatan OSN. Biaya untuk menghadapi olimpiade ekonomi dirasa cukup (37,04%) dalam mendukung siswa di OSN. Kemudian, pemberian latihan khusus untuk olimpiade ekonomi oleh sekolah masih dirasa cukup (44,44%).

Hasil di atas menunjukkan bahwa siswa sangat membutuhkan pembinaan dari guru mengenai materi olimpiade dan pembahasan soal-soal olimpiade ekonomi. Siswa masih dalam kategori cukup (70,37%) menguasai materi olimpiade ekonomi. Untuk itu peran guru sangat diharapkan untuk membina siswa agar lebih siap mengikuti olimpiade ekonomi. Lebih lanjut, sekolah perlu mengadakan pembinaan khusus siswa berprestasi ekonomi dengan membentuk klub atau lainnya agar siswa lebih fokus dalam memahami materi terkait OSN.

Menurut Purwanto (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa seperti intelegensia, bakat, strategi belajar, motivasi, sikap, minat, hoga diri dan kondisi fisik dan mental. Faktor eksternal berasal dai luar diri siswa yaitu kondisi keluarga, dukungan sosial, fasilitas belajar, lingkungan belajar, kesempatan, guru dan metode mengajar. Untuk meningkatkan prestasi siswa di OSN ekonomi, sekolah perlu menyiapkan diri. Di antaranya dengan menyediakan fasilitas belajar, lingkungan belajar, kesempatan, guru dan metode mengajar yang sesuai untuk siswa berprestasi OSN. Diharapkan dengan kesiapan sekolah, guru dapat melakukan pembinaan dengan baik dan siswa dapat dibina dengan baik, sehingga hasil yang diharapkan berupa prestasi siswa dalam OSN dapat dicapai.

Olimpiade sains tingkat sekolah (OSS) merupakan penjurangan pertama untuk menemukan bakat siswa. Peran guru sangat diperlukan karena guru yang mengenal dan menemukan siswa berprestasi. Menurut Riyani (2012), keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas dan kemampuan guru, Gurulah yang menemukan bakat siswa. Lebih lanjut, guru melakukan pembinaan terhadap siswa yang berbakat untuk mencapai prestasi terbaik di kompetisi seperti OSN.

3. Manfaat OSN

Pemerintah melalui Kemendikbud dalam rangka mewujudkan tujuan Pendidikan di atas, telah berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pembaharuan dan perubahan kebijakan sistem pendidikan merupakan salah satu ikhtiar pemerintah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional, sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 3 Undang-undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa “Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab”. Memahami isi dari tujuan pendidikan tersebut, maka pendidikan harus mampu mengembangkan semua potensi yang dimiliki peserta didik secara optimal baik dalam bidang moral, spiritual, dan intelektualnya secara berkesinambungan dan holistik.

Jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), berdasarkan Keputusan Mendiknas Nomor 053/V/2001, tanggal 9 April 2001 tentang Pedoman Pelayanan Minimal Penyelenggaraan Persekolahan Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah bertujuan untuk: (a) meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan tinggi dan mampu mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian; dan (b) meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar.

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, maka pengelolaan sekolah harus dilakukan secara profesional dan perlu menerapkan manajemen pendidikan yang efektif agar dapat mengembangkan potensi peserta didik, sehingga memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang mengakar pada karakter bangsa. Dengan kata lain, salah satu strategi yang menentukan mutu pengembangan SDM di sekolah untuk kepentingan bangsa di masa depan adalah peningkatan kontribusi manajemen pendidikan yang berorientasi mutu (quality oriented). Mutu menciptakan lingkungan bagi pendidik, orang tua, pejabat pemerintah, wakil-wakil masyarakat dan pemuka bisnis untuk bekerja bersama guna memberikan kepada para siswa sumber-sumber daya yang dibutuhkan untuk memenuhi tantangan masyarakat, bisnis dan akademik sekarang dan masa depan (Arcaro, 2007: 77).

Secara umum mutu mengandung arti derajat (tingkat) keunggulan suatu produk baik berupa barang maupun jasa; baik yang berbentuk (tangible) maupun yang tidak berbentuk (intangible). Dalam konteks pendidikan pengertian mutu mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan (Depdiknas, 2005). Dalam proses pendidikan yang bermutu terlibat berbagai input, bahan ajar (kognitif, afektif, psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana dan prasarana sekolah, dukungan administrasi, dan sumber daya lainnya, serta penciptaan suasana yang kondusif. Manajemen sekolah berfungsi mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar baik antara guru, siswa dan sarana pendukung di kelas maupun diluar kelas, dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran.

Pengelolaan atau biasa disebut manajemen dalam rangka mencapai mutu, berperan sangat penting dalam memberdayakan dan mendayagunakan seluruh sumber daya yang dimiliki. Hamalik (2007:16) mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia lain serta sumber-sumber lainnya, menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya. Pengelolaan sekolah merupakan suatu kegiatan yang harus dilaksanakan secara efektif dan efisien untuk dapat mencapai tujuan sekolah. Upaya tersebut dilakukan untuk meningkatkan performansi (kinerja) sekolah dalam pencapaian tujuan-tujuan pendidikan, baik tujuan nasional maupun institusional. Keberhasilan pencapaian tujuan tersebut akan tampak dari beberapa faktor sebagai indikator kinerja yang berhasil dicapai oleh sekolah (Rohiat, 2008: 31).

Peraturan Pemerintah No. 19/2005 pasal 91 menyatakan bahwa untuk dapat menyelenggarakan pendidikan yang bermutu, setiap satuan/program pendidikan harus memenuhi/melampaui standar. Untuk mengetahui tingkat ketercapaian standar oleh suatu satuan pendidikan, maka perlu dilaksanakan akreditasi (PP 19/2005, psl. 81). Berdasarkan Permen No.29/2005 Akreditasi sekolah/madrasah adalah suatu kegiatan penilaian kelayakan suatu sekolah/madrasah berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh BAN-S/M (Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah) yang hasilnya diwujudkan dalam bentuk pengakuan peringkat kelayakan.

Adapun standar yang digunakan untuk mengetahui tingkat kelayakan suatu sekolah/madrasah adalah 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP) seperti yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 19/2005 meliputi:

1. Standar Isi, [Permen 22/2006]
2. Standar Proses, [Permen 41/2007]
3. Standar Kompetensi Lulusan, [Permen 26/2006]
4. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan
 - a. Permen 13/2007 Tentang Kepala sekolah
 - b. Permen 16/2007 Tentang Guru
 - c. Permen 24/2008 Tentang Tenaga Administrasi
5. Standar Sarana Dan Prasarana [Permen 24/2007]
6. Standar Pengelolaan, [Permen 19/2007]
7. Standar Pembiayaan, [PP. 48/2008]
8. Standar Penilaian Pendidikan. [Permen 20/2007]

Hasil penilaian dalam akreditasi sekolah digunakan untuk memberikan informasi tentang kelayakan sekolah/madrasah atau program pendidikan, memberikan pengakuan peringkat kelayakan, dan memberikan rekomendasi tentang penjaminan mutu pendidikan. Bagi sekolah yang telah mencapai kriteria minimal 8 SNP, maka peringkat sekolah yang bersangkutan adalah Sekolah Standar Nasional (SSN) untuk jenjang pendidikan dasar, atau Sekolah Kategori Mandiri (SKM) bagi jenjang pendidikan menengah.

Disamping dituntut untuk mencapai 8 SNP, sekolah juga didorong untuk mengembangkan diri sehingga melampaui SNP, untuk menjadi antara lain Sekolah Berstandar Internasional (SBI), Sekolah Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL), Sekolah Model, Sekolah Plus, dan lain-lain. Melalui penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), suatu sekolah didorong untuk dapat mengembangkan program khusus, sesuai dengan sumber daya yang dimiliki, misalnya program akselerasi, program inklusi, program bilingual, dan program olimpiade sains, sebagai ciri keunggulan sekolah yang bersangkutan.

Hal ini sesuai dengan program dan kegiatan Depdiknas melalui berbagai direktorat jenderal beserta direktorat yang berada di bawah naungannya. Semua program dan kegiatan itu senantiasa berada di area tiga pilar kebijakan pendidikan nasional yaitu: a) Pemerataan dan perluasan akses pendidikan; b) Peningkatan mutu, relevansi pendidikan, dan daya saing; c) Penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik.

Olimpiade Sains Nasional (OSN) adalah salah satu bentuk kegiatan pendidikan yang masuk dalam area pilar kedua di atas. Sebab OSN merupakan kegiatan yang bertujuan: a) Menumbuh-kembangkan sikap kompetitif yang sehat di kalangan siswa SD/MI, SDLB/SD Inklusi (tunanetra/ tunarungu/ tunadaksa ringan), SMP/MTs, dan SMA/MA pada tingkat sekolah, kabupaten/kota, provinsi, nasional, dan internasional; b) Menjaring siswa siswi unggul dibidang sains dan teknologi untuk dipersiapkan menjadi anggota tim nasional dalam kompetisi internasional; c) Memotivasi siswa agar lebih gemar belajar sains; dan d) Memacu peningkatan mutu pendidikan khususnya di bidang sains dan teknologi.

Setidaknya ada tiga manfaat Olimpiade Sains Nasional (OSN). Pertama, memotivasi siswa-siswi yang melihat teman-teman dan kakak kelasnya berhasil dalam OSN. Kedua, OSN sebagai benchmark antar daerah. Sehingga kita bisa melihat sejauh mana perkembangan masing masing daerah dalam meningkatkan mutu dan kualitas pembelajarannya. Ketiga, bila ditemukan ketidakseimbangan peraih juara antar daerah, mestinya itu akan menjadi bahan bagi kita untuk melakukan upaya peningkatan mutu di daerah yang minim juara OSN.

SIMPULAN

Dari kegiatan penelitian ini dapat diketahui prestasi siswa SMA kota Padang dalam bidang olimpiade belum menunjukkan hasil yang maksimal. Salah satu penyebabnya adalah guru kurang memahami materi olimpiade dan tidak terbiasa membahas soal-soal olimpiade. Kelemahan ini sangat disayangkan karena sekolah mungkin saja memiliki siswa yang potensial, namun guru tidak berhasil membina mereka dikarenakan kurangnya pemahaman materi olimpiade. Diharapkan kedepannya, jumlah siswa SMA yang mengikuti dan berprestasi di OSN ekonomi dapat meningkat di kota Padang.

Dari kegiatan penelitian ini diperoleh fakta bahwa guru masih membutuhkan pelatihan intensif mengenai materi dan latihan soal olimpiade agar guru siap membina siswa olimpiade ekonomi untuk tingkat sekolah. Lebih lanjut, siswa SMA masih dalam kategori cukup menguasai materi olimpiade. Untuk itu, sekolah perlu mengadakan pembinaan khusus bagi siswa yang akan mengikuti olimpiade ekonomi. Tentunya pembinaan ini tidak lepas dari peran guru.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2017). Jumlah Sekolah, Guru, dan Murid Sekolah Menengah Atas (SMA) di Bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Menurut Provinsi tahun ajaran 2011/2012-2014/2015. <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1837>, diakses 4 Juli 2017.
- Depdiknas. (2003). *Peraturan Pemerintah NO 23 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah, dkk. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta. Jakarta.
- Hamalik, Oemar. (2003). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. (2007). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hitipeuw, Imanuel. (2009). *Belajar & Pembelajaran*. Malang: FIP UM
- Isjoni. (2009). *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Kemdikbud. (2016). *Panduan Seleksi Olimpiade Sains Tahun 2016*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Kemdikbud. (2017). Olimpiade Sains Nasional 2017, Kuatkan Karakter Peserta Didik: Kerja Keras, tekun, teliti dan Jujur. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/olimpiade-sains-nasional-2017-kuatkan-karakter-peserta-didik-kerja-keras-tekun-teliti-dan-jujur>. diakses 4 Juli 2017.
- Kementerian pendidikan dan kebudayaan. (2017). Silabus Seleksi Olimpiade Sains Nasional Tingkat Kabupaten/Kota, Provinsi, dan Nasional bidang Ekonomi. psma.kemdikbud.go.id/.../silabus/6.%20Silabus%20%20OSN%20Ekonomi%202017 diakses 4 Juli 2017.
- Nur, M. (2008). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah Unesa.
- Purwanto, M. N. (2010). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda.
- Riyani, yani. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Eksos*, Volume 8, Nomor 1 Februari 2012. Hal 19 – 25
- Sagala, Syaiful. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Situs Resmi Pemerintah Sumatera Barat. (2017). 51 Pelajar Wakili Sumbar OSN Tingkat Nasional. <https://www.sumbarprov.go.id/details/news/4841>, diakses 4 Juli 2017.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supriyadi & Zainul. (2005). *Strategi Pembelajaran*. Malang: Universitas Negeri Malang.